

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi dan zaman menuntut berbagai aspek sisi kehidupan menjadi meningkat, termasuk aspek kebutuhan sehari-hari dan tuntutan hidup. Banyak dirasakan oleh masyarakat kecil yang mengadu nasib dengan merantau ke kota-kota besar namun tidak mampu untuk mengangkat kesejahteraannya dan khususnya kesejahteraan ekonominya sehingga menyebabkan ketimpangan dan berbagai permasalahan sosial yang sangat kompleks di tengah masyarakat kota.

Perkembangan permasalahan kesejahteraan sosial di kota cenderung meningkat, munculnya berbagai fenomena sosial bersumber baik dari dalam masyarakat maupun akibat pengaruh globalisasi, industrialisasi, dan derasnya arus informasi. Masalah kesejahteraan sosial merupakan suatu permasalahan yang nyata di tengah masyarakat yang banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni rendahnya pendidikan, kemiskinan, pola pikir masyarakat, keterbatasan keterampilan, keterbatasan fisik, dan lain sebagainya sehingga mengakibatkan banyak anggota masyarakat yang bertahan hidup di jalanan diantaranya adalah anak jalanan (Yosephine, 2016).

Keadaan sosial ekonomi keluarga yang tidak menguntungkan menyebabkan anak-anak mereka terpaksa keluar rumah ikut mencari nafkah. Usia dan tingkat pendidikan/keahlian anak-anak tersebut sangat terbatas, sehingga mereka hanya bisa bekerja di sektor informal dan bersifat terbuka, sebagai misal menjadi pedagang asongan di jalan dan tempat umum lain, menjadi pengamen, tukang semir sepatu, tukang parkir, ojek payung, dan lain sebagainya. Lokasi mencari nafkah mereka

berada di jalanan, sehingga mereka disebut sebagai anak jalanan (Asniar Khumas, 1999).

Dalam data yang diperoleh dari BPS Yogyakarta, masih ada lebih dari 1.500 siswa yang putus sekolah pada tahun 2016, mayoritas anak putus sekolah adalah siswa SMP dan SMA dengan berbagai latar belakang dan mayoritas dengan latar belakang ekonomi rendah. Karena ekonomi yang rendah menuntut mereka untuk mencari penghidupan dan mengesampingkan urusan pendidikan, akhirnya mereka dengan bebas mengatur segala aspek kehidupannya sehingga terkadang muncul rasa minder dalam dirinya, sehingga menimbulkan efek lainnya seperti mengkonsumsi narkoba untuk menjaga stamina mereka dan mengurangi rasa malu ketika mengamen di jalanan.

Pada tahun 2017, jumlah anak jalanan sejak 2006 hingga 2017 mengalami penurunan, berdasarkan data dari pusat data informasi dan informasi Kementerian Sosial, jumlah anak jalanan di seluruh Indonesia pada 2006 sekitar 232.894 anak dan sampai agustus 2017 populasi menjadi 16.920 anak (Data Kemensos, 2017).

Kondisi anak jalanan yang menghabiskan waktunya di jalan tanpa tujuan hidup yang jelas dan mencari uang untuk hari ini saja membuat anak jalanan berada pada posisi yang rawan dimana anak jalanan sangat berpotensi untuk menjadi korban dari kesalahan model pembangunan dan pemberdayaan yang selama ini dilakukan oleh pemerintah yang memfokuskan pembangunan dan pertumbuhan pada kota-kota besar dan mengesampingkan daerah-daerah terpencil sehingga mengakibatkan ketimpangan yang sangat jelas.

Anak jalanan dalam posisinya sebagai generasi yang diharapkan dapat menjadi masa depan bangsa harus dihadapkan pada kondisi desakan ekonomi yang memaksa mereka untuk turun ke jalan mencari kehidupannya sendiri. Kondisi tersebut juga

membuat semangat mereka dalam menimba ilmu di sekolah menjadi menurun dan tidak berfikir untuk menjadi pribadi yang lebih baik kedepannya.

Dalam tinjauan psikologis, anak jalanan akan mengalami kesulitan dalam perkembangan psikologisnya, status sosial yang mereka sandang menghambat pertumbuhan pribadi dan akan berpengaruh pada kehidupan masa depan anak. Kondisi lingkungan yang bebas membuat anak jalanan akan dengan mudah terperangkap dalam tindak kriminal baik secara fisik, psikologis, maupun seksual. Berbagai kondisi dan pengalaman yang dialami ketika masa remaja akan terus dibawa hingga ketika beranjak dewasa, besar kemungkinan mereka akan melakukan tindak kejahatan tersebut. Walaupun tidak sedikit anak jalanan yang masih mengenyam pendidikan, namun tidak banyak dari mereka yang mau untuk memperdulikannya, mereka seolah kehilangan semangat dan tak memperhatikan lagi mengenai pentingnya pendidikan sebagai bekal kehidupan kedepan yang lebih baik. Lebih parah lagi apabila mereka sudah tidak memperdulikan lagi dengan masa depan mereka dan enggan untuk mempersiapkan bekal menghadapinya, maka akan menimbulkan hal-hal yang sangat mengkhawatirkan terhadap masa depannya (Herlina, 2014)

Di antara upaya-upaya untuk menanggulangi menjamurnya anak jalanan dan menampung mereka adalah adanya rumah singgah atau *camp assesment* bagi anak jalanan, di rumah singgah ini anak-anak akan diberikan pengarahan dan pembinaan agar anak-anak jalanan dapat menjalani dan menata hidup lebih baik lagi kedepannya. Di dalam rumah singgah, anak-anak akan diasuh oleh orangtua asuh yang mana perannya tidak hanya sebatas memenuhi kebutuhan dasar bagi anak, akan tetapi mampu mencari solusi atas permasalahan psikologis, orangtua asuh diharapkan dapat mendeteksi permasalahan-permasalahan tersebut (Suryanto dkk, 2016).

Dengan adanya berbagai kekurangan akan kebutuhan dasar psikologis anak jalanan di atas, maka anak jalanan akan rentan memiliki *psychological well being* yang rendah. Menurut Ryff (Suryanti dkk, 2013) *Psychological Well Being* adalah sebuah kondisi individu yang memiliki sikap positif terhadap dirinya sendiri dan orang lain, dapat mengatur tingkah laku, dapat mengatur dan menciptakan lingkungan yang kompatibel dengan kebutuhannya, memiliki tujuan hidup dan membuat hidup remaja lebih bermakna serta berusaha mengeksplorasi dan mengembangkan dirinya. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *psychological well being* seorang individu diantaranya adalah status sosial, dukungan sosial, dan tingkat pendidikan.

Psychological Well Being didefinisikan dengan berbagai definisi oleh para ahli, Robinson mendefinisikan PWB (*Psychological Well Being*) sebagai evaluasi terhadap terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu (misal evaluasi mengenai kehidupan, masyarakat, atau keluarga) atau dengan kata lain seberapa baik orang dapat menjalani perannya dan dapat memberikan peramalan yang baik terhadap *Well Being* (Amadyawati, 2006).

Penanganan permasalahan anak jalanan menjadi sangat penting untuk diperhatikan, selain karena hak anak untuk mendapatkan kesejahteraan dilindungi oleh Undang-undang juga untuk mencegah anak-anak terhadap berbagai dampak buruk atau negatif apabila permasalahan ini gagal untuk diselesaikan. Kita harus mengetahui bahwa berbagai permasalahan anak-anak yang berujung pada terhambatnya pemenuhan hak-hak anak-anak dapat mempengaruhi keberlangsungan hidup anak tersenut sendiri di kemudian hari kelak (Fikriryandi Putra, Desy Hasanah, & Eva Nuriyah H, 2015).

Maka kemudian diperlukan beberapa usaha untuk meningkatkan *Well Being* anak-anak jalanan, salah satu diantaranya adalah dengan menggunakan terapi bersyukur, dalam Islam letak syukur menempati posisi tinggi dimana ditempatkan dalam satu ayat dengan perintah untuk berdzikir yang merupakan sebaik-baik amalan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Baqoroh ayat 152 yang artinya:

“Maka Ingatlah Aku, niscaya aku akan mengingatmu (pula), dan bersyukurlah atas nikmatku dan jangan lah engkau kufur” [Al-Baqoroh 02:152]

Merupakan bagian dari keindahan agama islam apabila seorang muslim ditimpa kesusahan maka ia akan sabar dan apabila ia menerima kenikmatan atau sesuatu yang positif maka ia bersyukur. Islam menjelaskan bersyukur baik secara vertikal maupun horizontal. Secara psikologis, rasa syukur dapat memberikan kepuasan pada diri sendiri sehingga mampu menghilangkan perasaan resah ketika gagal memperoleh sesuatu yang diinginkan (Rajab, 2010). Selain itu juga, syukur mempunyai arti yakni mengetahui dan mengenali berbagai bakat dan potensi yang dianugerahkan oleh Allah SWT yang akan berdampak positif pada dan menimbulkan sifat optimisme dan semangat tidak takut gagal dan berani mencoba hal-hal yang baru.

Penting bagi individu terutama dalam hal ini remaja yang tergabung dalam anak jalanan untuk meningkatkan kebahagiaan dalam hidupnya, dan terdapat berbagai macam faktor yang dapat memberikan pengaruh salah satunya adalah dengan bersyukur, yaitu syukur adalah bentuk rasa terimakasih individu atas segala hal yang telah maupun akan terjadi dalam kehidupannya, termasuk di dalamnya respon kebahagiaan dan memandang apa yang terjadi dalam hidupnya adalah anugerah.

Dengan diadakannya pelatihan kebersyukuran diharapkan anak-anak jalanan dapat mengaplikasikan perilaku bersyukur sehingga mereka mampu untuk melihat hal-hal positif dan berbagai potensi dari dalam dirinya ditengah situasi kondisi negatif dalam

dirinya. Dan memberikan rasa optimistis terhadap masa depan ditandai dengan perilaku produktif dan bertanggungjawab dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks literatur psikologi terkini/kontemporer konsep syukur menjadi salah satu bagian pembahasan dalam kajian psikologi positif yang sejalan dengan konsep *gratitude* yang dikembangkan pada psikologi barat (Handrix Chris Haryanto, Fatchiah, Kertamudya, 2016). Dalam konsep kebersyukuran ini tentu tidak akan terlepas dari konstruk *thankfulness*, *gratefulness*, dan *appreciative*. *Thankfulness* merupakan sebuah bentuk rasa syukur diri yang menunjukkan ekspresi berterimakasih kepada siapa saja yang telah memberikan manfaat atau hal-hal positif lainnya dan secara alaminya relasinya bersifat sosial. Lain halnya dengan *gratefulness* yang diartikan sebagai bentuk hubungan transpersonal gratitude karena tidak hanya menuntut ekspresi terimakasih secara *lahiriyah* namun juga membutuhkan aspek *bathiniyyah*. Dalam konsep *gratefulness*, tidak harus dihadapkan pada suatu bentuk yang nyata untuk mengekspresikan rasa terimakasih, akan tetapi juga jika dianalogikan dengan konteks agama, keberadaan tuhan merupakan kekuatan utama dari segala hal yang terjadi di muka bumi ini. Kemudian *appreciative* lebih mengarah kepada diri sendiri dimana individu harus menghargai segala pencapaian dirinya.

Dari uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tersebut dengan judul “Pengaruh Pelatihan Bersyukur Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Psikologi Anak Jalanan”

1.2 Pokok dan Rumusan Masalah

1. Pokok Masalah

Penelitian ini akan berfokus pada pembahasan tentang pengaruh pelatihan bersyukur untuk meningkatkan kesejahteraan psikologi anak jalanan.

2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana pengaruh pelatihan bersyukur dalam meningkatkan kesejahteraan psikologi anak jalanan?
- b. Apakah Pelatihan bersyukur dapat meningkatkan Kesejahteraan Psikologi Anak Jalanan?

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah pelatihan bersyukur dapat meningkatkan kesejahteraan psikologi anak jalanan?”